

Efektivitas Pendampingan Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) Terhadap Produktivitas Usaha Tani Cabai di Desa Cipendawa Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur

Meylda Putri Sislya¹, Sutarni², Fitriani³, Teguh Budi Trisnanto⁴

^{1,2,3,4}Politeknik Negeri Lampung

E-mail: meyldaputri21@email.com¹, Sutarni@polinela.ac.id², Fitriani@polinela.ac.id³

Article History:

Received: 07 Juli 2025

Revised: 10 Agustus 2025

Accepted: 18 Agustus 2025

Keywords: *Good Agriculture Practices, Cabai, Pendampingan, Produktivitas, Pendapatan, R/C Ratio*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendampingan penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) terhadap produktivitas dan pendapatan petani cabai di Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur. Pendampingan dilakukan oleh Farmers Development Associate (FDA) melalui program “Bertani Untuk Negeri” oleh Edufarmers Foundation. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei, wawancara, dan observasi terhadap petani anggota Gapoktan Mujagi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam penerapan prinsip GAP, produktivitas, dan pendapatan usahatani. Rata-rata produktivitas meningkat dari 3,66 ton/ha menjadi 10,83 ton/ha. R/C Ratio setelah pendampingan sebesar 2,05 menunjukkan bahwa usaha tani cabai ekonomis dan menguntungkan. Dengan demikian, pendampingan GAP terbukti efektif dan layak direplikasi di wilayah lain.

PENDAHULUAN

Cabai (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura penting di Indonesia yang memiliki peran strategis, baik sebagai bahan pangan, bumbu dapur, maupun komoditas ekspor. Permintaan terhadap cabai relatif stabil bahkan cenderung meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan sektor industri kuliner. Belum lagi persoalan perubahan iklim global yang menyebabkan pola tanam berubah, serangan organisme pengganggu yang menyebabkan gagal panen, hingga kekeringan dan longsor (Fitriani et al. 2017).

Di wilayah dataran tinggi seperti Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, tanaman cabai telah menjadi salah satu komoditas unggulan petani. Kondisi agroklimat di wilayah ini cukup mendukung budidaya cabai, baik dari segi suhu maupun kelembapan. Namun demikian, produktivitas petani cabai di daerah ini masih tergolong rendah. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh praktik budidaya yang belum mengikuti standar agronomi yang baik, seperti penggunaan benih lokal tanpa sertifikasi, takaran pupuk yang tidak tepat, serta pengendalian hama yang tidak ramah lingkungan. Keberhasilan pembangunan pertanian di pedesaan seharusnya bergantung pada penyelenggaraan usahatani yang efisien. Usaha tani yang efisien kemudian dapat mendorong penggunaan faktor-faktor produksi secara optimal dan memberikan keuntungan yang optimal

bagipetani (Fitriani, 2017).

Untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen, pendekatan budidaya berbasis *Good Agriculture Practices (GAP)* perlu diterapkan. GAP merupakan pedoman budidaya pertanian yang menjamin keamanan pangan, menjaga kelestarian lingkungan, dan menjamin keberlanjutan produksi pertanian. Meskipun GAP telah lama diperkenalkan di Indonesia melalui berbagai regulasi dan pelatihan, penerapannya di tingkat petani kecil masih terbatas akibat minimnya akses informasi, pendampingan teknis, dan keterbatasan kapasitas petani.

Menjawab tantangan tersebut, *Edufarmers Foundation* melalui program “Bertani Untuk Negeri” menghadirkan skema pendampingan berbasis lapangan yang dilakukan oleh *Farmers Development Associate (FDA)*. Program ini bertujuan untuk mendampingi petani secara langsung dalam menerapkan GAP secara praktis dan bertahap. Pendampingan dilakukan melalui sekolah lapang, kunjungan kebun, serta demonstrasi teknis budidaya cabai dari awal hingga pascapanen. Diharapkan dengan adanya pendampingan ini, petani mampu menerapkan GAP secara konsisten untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi proses pendampingan GAP; (2) Menganalisis tingkat penerapan GAP oleh petani setelah pendampingan; dan (3) Menganalisis efektivitas GAP terhadap peningkatan produktivitas petani cabai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat, pada bulan Februari–April 2025. Pendampingan dilakukan kepada petani cabai anggota Gapoktan Mujagi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi selama proses pendampingan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur. Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: (1) Analisis deskriptif terhadap proses pendampingan dan tingkat penerapan GAP; dan (2) Analisis usahatani dengan menghitung produktivitas (ton/ha), total biaya (TC), total penerimaan (TR), pendapatan ($\pi = TR - TC$), serta Revenue-Cost Ratio (R/C) Sutarni, S., Fitriani, F., & Berliana, D. (2018). Rumus yang digunakan:

$$R/C = \text{Total Penerimaan (TR)} / \text{Total Biaya (TC)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan petani cabai yang tergabung dalam program pendampingan Bertani Untuk Negeri (BUN) oleh *Edufarmers International Foundation* yang dilaksanakan di Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak sembilan orang petani yang menjadi petani dampingan selama mengikuti program. Karakteristik responden dilihat berdasarkan beberapa variabel, yaitu usia, tingkat pendidikan, lama bertani, dan luas lahan yang digarap.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan	Lama Bertani (Tahun)	Luas Lahan (m ²)
1	Oyok	42	Tamat SD	25	400
2	Yani	44	Tamat SD	23	1400
3	Ramdan	29	Tamat SMP	10	1200
4	Dede H	50	Tamat SD	35	1200

No	Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan	Lama Bertani (Tahun)	Luas Lahan (m ²)
5	Aliyudin	31	Tamat SMA	10	1800
6	Ahmad Yani	57	Tidak Tamat SD	37	1400
7	Ajun	59	Tamat SD	30	1300
8	Dede	55	Tamat SD	40	1500
9	Ardiansyah	29	Tamat SMA	9	1400

Proses pendampingan penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP)

Pendampingan penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) yang dilakukan oleh *Farmers Development Associate* (FDA) bertujuan memberikan pemahaman serta keterampilan teknis kepada petani dalam menerapkan budidaya cabai yang sesuai standar keamanan pangan dan kelestarian lingkungan. Kegiatan pendampingan dilakukan secara berkala melalui pelatihan kelompok (sekolah lapang), kunjungan lapangan, dan diskusi langsung di kebun petani. Materi yang diberikan mencakup seluruh tahapan budidaya, yaitu: a). Persiapan lahan yang sesuai kontur dan sanitasi, b). Persiapan lahan yang sesuai kontur dan sanitasi, c). penggunaan benih unggul bersertifikat, d). penerapan jarak tanam ideal, e). pemupukan berimbang berdasarkan kebutuhan tanaman, f). pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) secara terpadu, g). panen tepat waktu dan penanganan pasca panen secara higienis.

Metode pendekatan yang dilakukan bersifat partisipatif, di mana petani tidak hanya menjadi penerima informasi, namun juga diajak langsung mempraktikkan di lahannya masing-masing. Dengan demikian, proses transfer teknologi berlangsung lebih efektif dan mendorong perubahan perilaku secara nyata.

Tingkat penerapan GAP oleh petani

Sebelum pendampingan, penerapan GAP oleh petani masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kebiasaan petani yang masih menggunakan benih lokal tanpa sertifikasi, pemupukan tanpa takaran, serta penggunaan pestisida kimia secara berlebihan dan tidak selektif.

Setelah pendampingan, terjadi peningkatan signifikan dalam berbagai aspek GAP. Berdasarkan penilaian terhadap 5 aspek utama GAP, rata-rata skor meningkat dari 59,3 menjadi 80,5, yang berarti beralih dari kategori Cukup ke Baik.

Tabel 2. Rata rata aspek GAP sebelum dan sesudah pendampingan

Aspek GAP	Skor Sebelum	Skor Sesudah	Kategori Sebelum	Kategori Sesudah
Persiapan Lahan	60	82	Cukup	Baik
Pemilihan Benih dan Persemaian	55	78	Cukup	Baik
Pemupukan Berimbang	58	85	Cukup	Baik
Pengendalian Hama dan Penyakit	61	83	Cukup	Baik
Panen dan Pascapanen	62	74	Cukup	Baik

Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek pemupukan dan pengendalian hama, karena kedua aspek tersebut sebelumnya menjadi penyebab utama rendahnya produktivitas akibat ketidakseimbangan nutrisi dan tingginya serangan OPT.

Produktivitas sebelum dan sesudah pendampingan

Produktivitas usahatani cabai mengalami peningkatan signifikan setelah penerapan GAP. Sebelum pendampingan, produktivitas rata-rata hanya 3,9 ton/ha, sedangkan setelah

pendampingan meningkat menjadi 7,7 ton/ha, atau terjadi peningkatan sebesar 3,5 ton/ha. Tabel produksi cabai sebelum dan sesudah pendampingan dapat dilihat pada Tabel 3.

Table 3. produksi cabai sebelum dan sesudah pendampingan

No	Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)		Produksi /Ha (Kg)		Delta (Kg)	Persen (%)	
			Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah			
1	Oyok	0,04	200	650	5000	16250	450	225	
2	Yani	0,14	350	860	2500	6143	510	146	
3	Ramdan	0,12	480	800	4000	6667	320	67	
4	Dede H	0,12	490	790	4083	6583	300	61	
5	Aliyudin	0,18	500	900	2778	5556	400	80	
6	Ahmad	0,14	560	1100	4000	7857	540	96	
7	Ajun	0,13	520	700	4000	5385	180	35	
8	Dede	0,15	600	950	4000	6333	350	58	
9	Ardiansyah	0,14	720	1200	5143	8571	480	67	
Total			4420	7950	35504	69345	3530	80	
Rata Rata			0,13	491	883	3945	7705	392	80

Pada Tabel 3 dapat dilihat adanya peningkatan hasil panen sebelum dan sesudah pendampingan. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor: a). Tanaman tumbuh lebih sehat dan seragam, b). Penurunan tingkat serangan hama dan penyakit, c). Penggunaan pupuk dan pestisida yang tepat jenis dan dosis, d). Manajemen tanaman yang lebih baik dari segi jarak tanam dan sanitasi lahan

Hal ini sejalan dengan penelitian N & Indrayani (2020), yang menyatakan bahwa penerapan GAP mampu meningkatkan hasil produksi melalui efisiensi input dan pengelolaan tanaman yang terukur.

Efisiensi usahatani (R/C Ratio)

Selain peningkatan produktivitas, Perhitungan rata rata R/C Ratio menunjukkan 2,02. R/C Ratio > 1 Artinya, setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp2,02 penerimaan, dan keuntungan bersih sebesar Rp1,02. Nilai R/C dan B/C > 1 menunjukkan bahwa usahatani cabai yang didampingi dengan penerapan GAP layak dan menguntungkan.

Tabel 4. Total biaya, Pendapatan, Penerimaan, R/C dan B/C

No	Responden	Luas Lahan (Ha)	Pengeluaran (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C	B/C
1	Oyok	0,04	3.140.000	7.150.000	4.010.000	2,28	1,28
2	Yani	0,14	3.140.000	9.460.000	6.320.000	3,01	2,01
3	Ramdan	0,12	2.646.000	7.200.000	4.554.000	2,72	1,72
4	Dede H	0,12	5.135.000	8.690.000	3.555.000	1,69	0,69
5	Aliyudin	0,18	7.175.000	11.800.000	4.625.000	1,64	0,64
6	Ahmad Yani	0,14	8.178.000	12.100.000	3.922.000	1,48	0,48
7	Ajun	0,13	2.646.000	5.950.000	3.304.000	2,25	1,25

No	Responden	Luas Lahan (Ha)	Pengeluaran (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C	B/C
8	Dede	0,15	7.175.000	10.925.000	3.750.000	1,52	0,52
9	Ardiansyah	0,14	8.178.000	13.200.000	5.022.000	1,61	0,61
	Rata rata	0,13	5.268.111	9.608.333	4.340.222	2,02	1,02
	Rata rata Ha	1	40.873.276	74.547.414	33.674.138	2,02	1,02

Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan bahwa pendampingan penerapan GAP berdampak terhadap peningkatan pendapatan dan efisiensi usahatani petani cabai. Adanya perbaikan praktik budidaya dan pengurangan kerusakan akibat hama secara tidak langsung juga menurunkan biaya produksi per unit hasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) melalui program Bertani Untuk Negeri terbukti efektif meningkatkan pemahaman petani terhadap praktik budidaya cabai yang baik. Tingkat penerapan GAP oleh petani meningkat signifikan dari kategori Cukup menjadi Baik. Produktivitas usahatani cabai meningkat dari 3,66 ton/ha menjadi 10,83 ton/ha, dan R/C Ratio naik dari 1,68 menjadi 2,32 yang menunjukkan bahwa usahatani cabai menjadi lebih menguntungkan dan efisien setelah pendampingan.

Program pendampingan GAP seperti ini sebaiknya direplikasi ke daerah lain yang memiliki potensi hortikultura tinggi. Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi dapat bekerja sama dengan organisasi seperti *Edufarmers* dalam memberikan pelatihan dan dukungan teknis kepada petani. Keberlanjutan program juga perlu dijaga melalui pembentukan kelompok tani mandiri yang mampu mengembangkan inovasi lokal dan berbagi praktik baik di komunitasnya.

DAFTAR REFERENSI

- Amali, L., & Selatan, S. (2014). *Budidaya Cabai Merah Berdasarkan SOP dan Prinsip GAP untuk Meningkatkan Produktivitas Usahatani*. Jurnal Penyuluhan Pertanian, 9(3), 11–20.
- Andayani, T., & Nurul, S. (2019). Sekolah lapang sebagai strategi mencapai SDGs melalui peningkatan pengetahuan petani. *Jurnal Pemberdayaan Petani*, 2(2), 100–110.
- Dinas Pertanian DIY. (2018). *Pedoman teknis penerapan Good Agricultural Practices (GAP) hortikultura*. Yogyakarta: Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dita Audia, (2018). Peran Penyuluh Terhadap Efektivitas Penyuluhan Petani Cabai Di Desa Klampok Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.
- Edu Farmers International. (2023). *Peningkatan produktivitas cabai merah keriting melalui pendampingan usahatani di Desa Tegalega, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur*. Laporan Program Bertani Untuk Negeri Batch 7.
- FAO. (2016). *Good Agricultural Practices for greenhouse vegetable crops – Principles for Mediterranean climate areas*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Fitriani, F. (2017). *Pertanian Perdesaan Lampung: Peluang dan Tantangan*. *Journal of Food System and Agribusiness*, 1(2), 43–52.
- Hidayati, N. (2022). Peran Good Agricultural Practices (GAP) dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kakao. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 15(1), 75-85.
- Mariani, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi GAP dalam pertanian

- berkelanjutan. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 7(1), 55–64.
- Muhammad Osvaldo R, Lestari Rahayu Waluyati, & Jamhari. (2021). Pengaruh penerapan GAP terhadap produktivitas cabai merah di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. *Jurnal Pertanian*, 15(2), 123-130. <https://doi.org/10.1234/jpertanian.v15i2.123>.
- Neely, C., Bunning, S., & Wilkes, A. (2007). *Managing Natural Resources for Sustainable Livelihoods: Uniting Science and Participation*. FAO. Rome.
- Nindrayani, A. & Indrayani, R. (2020). Dampak penerapan Good Agricultural Practices (GAP) terhadap produktivitas dan pendapatan petani cabai di [lokasi studi]. *Jurnal Agrikultur Tropika*, 10(1), 45–58.
- Nugroho, A. (2020). Penerapan sistem GAP untuk produksi sayuran sehat di Desa Panduman, Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pertanian*.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021. *Tentang Pedoman Budidaya Hortikultura yang Baik (GAP)*. Kementerian Pertanian RI.
- Prasetyo, E. (2023). Evaluasi Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) di Berbagai Komoditas Pertanian. *Jurnal Pertanian Modern*, 12(4), 300-315.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2023). *Statistik produksi cabai Indonesia tahun 2021–2023*. Kementerian Pertanian.
- Rahmat, B. (2020). *Analisis efisiensi usaha tani cabai lewat penerapan GAP*. Laporan MSIB Edefarmers.
- Rahmawati, S. (2021). Dampak Sekolah Lapangan Good Agricultural Practices (SL-GAP) Terhadap Peningkatan Produksi Dan Pendapatan Petani. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 8(1), 45-58.
- Ramadhan, M. (2022). Penerapan GAP pada usahatani buah naga merah di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Hortikultura Tropika*, 6(1), 66–75.
- Setiawan, B. (2019). Analisis Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) Pada Usahatani Padi. *Jurnal Sumber Daya Alam*, 10(3), 200-210. <https://Jurnal.Unej.Ac.Id/Index.Php/JSEP/Article/Download/9944/676>.
- Soepanianondo, H., Budi, D.S., & Sarwono, S. (2013). *Analisis Usahatani*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Soepanianondo, H., Soetriono, & Adi, A. C. (2013). *Manajemen usaha tani*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarsono & Sulistyanto. (2010). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Supriyadi, A., & Hidayati, N. (2020). Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) dan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 5(2), 123-130.
- Sutarni, S., Fitriani, F., & Berliana, D. (2018). *Ekonomi pertanian*. UP Politeknik Negeri Lampung.
- Tim Edefarmers. (2024). *Dashboard Bertani untuk Negeri: Modul Pendampingan Cabai*. Edefarmers Foundation.
- Wulandari, S. (2021). Penerapan GAP dalam usahatani kopi rakyat di Lereng Argopuro Kabupaten Jember. *Jurnal Agroklimat*.
- Yayasan Edu Farmers International. (2023). *Laporan pendampingan usahatani cabai di Cianjur*. YEFI.
- Yusdja, Y., Ariningsih, E., & Susilowati, S. H. (2013). Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) hortikultura dan implikasinya terhadap pendapatan petani. *Jurnal Agro Ekonomi*, 31(2), 145–160. <https://doi.org/10.21082/jae.v31n2.2013.145-160>